

BAB II

TINJAUAN UMUM ATAS TAMTSĪL DAN AYAT-AYAT TAMTSĪL DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang TamtsĪl

Al-Mawardi berkata, diantara ilmu al-Qur'an yang terbesar adalah ilmu *amtsāl*-nya. Sayangnya, banyak manusia yang lalai dengan Al-qur'an karena sibuk dengan *amtsāl*, dan lupa dengan al-matsulat atau tujuan dari perumpamaan. Padahal, perumpamaan tanpa mengetahui tujuannya bagaikan kuda tanpa kendali, atau seperti unta tanpa tali kekang¹. Lebih dari itu, ulama lainnya mengungkapkan bahwa Imam al-Syafi'i menganggap *amtsāl* sebagai salah satu ilmu al-Qur'an yang wajib di ketahui oleh seorang mujtahid. Dia mengatakan bahwa seorang mujtahid harus memahami *amtsāl* dalam al-Qur'an. Sebab, hal itu akan semakin mempertegas keharusan untuk menaatinya dan menjauhi maksiat kepada-nya.²

Amtsāl merupakan sebuah konsep tertentu yang memiliki kekhususan tersendiri, dan konsep *amtsāl* atau *tamtsĪl* itu merupakan bentuk majaz yang selanjutnya sebagai pembangun seni puitik secara umum³. Pada masa awal islam kata *matsal*

¹ Jalāl al-Din al-Syuyūfī, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software Ridwana Media. 386

² *Ibid*.....hlm. 386

³ Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, Elsaq Pres, 2005), hlm. 235

sudah menjadi objek yang banyak dijadikan sebagai ulasan di kalangan para mufassir dikarenakan oleh banyaknya penggunaan *matsal* dalam al-Qur'an.

Dari semenjak akhir abad pertama, penggunaan kata *matsal* dalam karya tafsir klasik seperti dalam karya Ibn 'Abbas, Mujahid Ibn Jabbar, Qatadah, al-Suddi al-Kabir telah banyak mengulas masalah *matsal*, walaupun baru sebatas perangkat atau media penafsiran saja⁴. Menurut al-jurjani perbedaan *tamtsīl* dengan *tasybīh* adalah *tasybīh* lebih umum cakupannya. Setiap *tamtsīl* adalah *tasybīh*, tapi tidak semua *tasybīh* merupakan *tamtsīl*.

Ayat-ayat *amtsāl* adalah nilai al-Qur'an yang cukup menarik untuk di kaji dan dibahas dikarenakan *amtsāl* atau perumpamaan adalah salah satu bentuk ungkapan yang penuh makna dan arti. Terkadang ungkapan tersebut bermakna kias dan terkadang juga bermakna sebenarnya. *Amtsāl* tersebut bisa berupa hal yang *ma'qūl* (masuk akal atau dapt dicapai akal), namun tidak jarang pula diungkapkan dengan sesuatu yang *abstrak*.

Singkatnya, *amtsāl* adalah ungkapan yang bertujuan untuk mengetuk hati pendengarnya. Diharapkan dengan *amtsāl* yang terukir dalam kitab Allah tersebut, dapat menjadi pelajaran dan petunjuk sesuai dengan firman Allah itu sendiri, bahwa keberadaan *amtsāl* bukanlah sesuatu yang berwujud sia-sia dan hanya slogan semata. Bagi Farid Esack sendiri, *matsal* adalah

⁴ *Ibid.*, hlm. 236

merupakan bentuk gaya sastra serta ungkapan atau retorika yang berisikan atau bermakna *ibrah* yang bersifat sederhana dan juga efektif namun mengena bagi pembaca dan pendengarnya⁵. Untuk lebih jelasnya pengertian dan pemaknaan *matsal*, maka dalam bab ini akan dipaparkan makna *matsal* secara etimologi dan terminologi sebagai berikut:

1. Pengertian Amsāl

Secara etimologis, kata *amsāl* adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti serupa atau sama, Pengertian *matsal* secara etimologis ini ada tiga macam. *Pertama* bisa berarti perumpamaan, gambaran atau penyerupaan. *Kedua* bisa berarti kisah atau cerita jika keduanya bersifat menakutkan. *Ketiga* bisa berarti sifat keadaan atau tingkah laku yang menakutkan.⁶

Contohnya seperti dalam ayat 15 surah Muhammad:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ
وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ
مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

“Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa

⁵ Lihat Farid Esack, *Samudra al-Qur'an* (2002), Ter, Naril Hidayah, (Jogjakarta, Diva Pres, 2007), hlm. 134-136

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya, DuniaIlmu, 2012), hlm. 309

*dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.*⁷

Di dalam ayat tersebut bisa di artikan perumpamaan surga, atau gambaran, sifat, atau keadaan surga yang sangat mengherankan.

Menurut istilah (terminologi), para ulama memberikan beberapa macam definisi *amtsālil Qur'an*, antara lain sebagai berikut⁸:

- a. Menurut ulama ahli ilmu adab:

وَالْمَثَلُ فِي الْأَدَبِ قَوْلٌ مُحْكَمٌ سَائِرٌ يُفْصَدُ بِهِ تَشْبِيهُهُ حَالِ الَّذِي حُكِيَ
فِيهِ بِحَالِ الَّذِي قِيلَ لِأَجْلِهِ

Mitslu dalam ilmu adab adalah ucapan yang disebutkan untuk menggambarkan ungkapan lain, yang dimaksudkan untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dituju.

- b. Pengertian *al-amtsāl*, menurut ulama' ahli ilmu bayan adalah:

الْمَجَازُ الْمَرْكَبُ الَّذِي تَكُونُ عَلاَقَتُهُ الْمَثَابَهُ مَتَى فَشَا إِسْتِعْمَالُهُ

Yaitu majas/kiasan yang majemuk yang mana keterkaitan antara yang disamakan dengan asalnya adalah penyerupaan. Maka bentuk *amtsāl* menurut

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 733

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Jakarta, PT. Litera Antar Nusa, 1992), cet.ke-1, hlm. 397

definisi ini adalah bentuk *isti'ārah tamtsīliyyah*, yakni kiasan yang menyerupakan.

Contohnya seperti syair di bawah ini⁹:

وَمَا الْمَالُ وَالْأَهْلُونَ إِلَّا وَدَائِعُ, وَلَا بُدَّ يَوْمًا أَنْ تُرَدَّ الْوَدَائِعُ

Tiadalah harta dan keluarga melainkan bagaikan titipan, pada suatu hari titipan itu pasti akan dikembalikan.

Dalam syair tersebut, tampak jelas penyair menyerupakan harta dan keluarga dengan benda titipan yang ditiptkan oleh seseorang kepada kita, yang sama-sama bisa diambil sewaktu-waktu oleh orang yang menitipkannya.

c. Menurut Rasyid Ridha,

Amtsāl adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani, Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam¹⁰

d. Menurut Muhammad Bakar Ismail

Mengemukakan *amtsāl* al-Qur'an adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang mengandung keanehan, baik dalam bentuk *tasybīh*, *isti'ārah* atau kisah, termasuk dalam hal ini

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 249

¹⁰ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, PustakaSetia, 2005), hlm.

segala ungkapan yang mengandung penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹¹

e. Menurut Ibnu Al-Qayyim

Amtsāl adalah Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya. Mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya.¹²

f. Sedangkan para ulama' yang lain memberikan definisi *matsal* yaitu mengungkapkan suatu makna yang abstrak yang dapat dipersonifikasikan dengan bentuk yang elok dan indah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud *amtsāl al-Qur'an* adalah mengungkapkan makna yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena didalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybīh*, *isti'ārah*, maupun kisah.

2. Rukun-Rukun *amtsāl*¹³

Sebagian ulama mengatakan bahwa *amtsāl* memiliki empat unsur, yaitu:

1. (وجه الشبه) *Wajhu Syabah* : segi perumpamaan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 93

¹² Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj: Mudzakir AS, (Bogor, PT. Litera Antar Nusa, 2013), cet.ke-16, hlm. 403

¹³ Quraisy syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), hlm. 146

2. (اداة التشبيه) *Adatu Tasybīh* : alat yang dipergunakan untuk tasybīh Yaitu kaf, matsal, kaanna
3. (مشبه) *Musyabbah* : yang diserumpamakan.
4. (مشبه به) *Musyabbah bih* : Sesuatu yang dijadikan perumpamaan

Sebagai contoh, pada firman Allah Swt. sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui (QS. Al-baqarah : 261)¹⁴

Wajhu Syabah yang terdapat pada ayat ini adalah pertumbuhan yang berlipat-lipat. *Adatu Tasybīhnya* adalah kata *matsal*. *Musyabbahnya* adalah infaq atau shadaqah di jalan Allah. Sedangkan *musyabbah bihnya* adalah benih.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 55

3. Macam-Macam Amsāl¹⁵

Menurut al-Qathtan, amsāl al-Quran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut ini.

- a. *Amsāl Musarrohah*, ialah matsal yang didalamnya dijelaskan dengan lafaz *matsal* (*perumpamaan*) atau sesuatu yang menunjukkan *tasybīh* (*penyerupaan*), amsāl seperti ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Contohnya dalam surat Al-Baqarah 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ
 بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ
 فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ
 الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ
 الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا
 أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ
 ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan,

¹⁵ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 93-106

tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”¹⁶

- b. *Amtsāl kāminah*: yaitu perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak terdapat lafal *tamtsīl* tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah, singkat, padat sehingga mengena kalau di nukilkan kepada yang menyerupainya.

Jadi, sebenarnya al-Quran sendiri tidak menjelaskan sebagai bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya macam ini ialah merupakan *matsal* (perumpamaan) *maknawi* yang tersembunyi, bukan *lafdhi* yang nampak jelas. Beberapa Contoh di antaranya adalah :

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 4

Surat al-Hujurat : 12:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”¹⁷

- c. *Amtsāl Mursalah* : yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybīh secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *matsal*.

Contoh diantaranya adalah : (Qs. Fatir ; 43)

وَلَا تَحْقِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ

Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.”¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 745

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 623

Sedangkan menurut az-Zarkasyi, amtsāl al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, yaitu musharrahah dan kaminah. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan mursalah sebagai amtsāl al-Qur'an.¹⁹

Khusus mengenai amtsāl mursalah, para ulama' berbeda pendapat dalam menanggapinya.

1. Sebagian ahli ilmu memandang hal demikian sebagian telah keluar dari adab al-Qur'an. Ar-razi berkomentar bahwa ada sebagian orang-orang menjadikan ayat lakum dinukum wa liyaddin sebagai perumpamaan ketika mereka lalai dan tak mau mentaati perintah Allah. Ar-Razi lebih jauh mengatakan bahwa hal tersebut tak boleh dilakukan, sebab Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk dijadikan matsal, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.
2. Sebagian ulama yang lain beranggapan bahwa mempergunakan amtsāl mursalah itu boleh saja karena amtsāl, termasuk amtsāl mursalah lebih berkesan dan dapat mempengaruhi jiwa manusia.²⁰

¹⁹ Badr Ad-Din Muhammad bin Abdilllah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir, Dar ihya al-Kitab al-Arabiyyah, 1857), jilid 1, hlm. 57

²⁰ Mannā' Khalīl al-Qattān, *op.cit.*, hlm. 408

Berbeda dengan al-Qattan dan al-Zarkasyi, Al-Qurtubi membagi *Amtsāl Al-Qur'an* dalam empat bentuk, yaitu²¹:

1. *Amtsāl Al-Qishash*: seperti perumpamaan yang ada relevansinya dengan hal-hal yang gaib yang sulit dijangkau oleh akal manusia. Dengannya, Allah menggambarkan dalam bentuk kisah, agar mudah dipahami oleh manusia. Misalnya, dalam QS Ar-Ra'ad, 13:35.

﴿ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى

الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

*Perumpamaan surga yang di janjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (QS Ar-Ra'ad: 35).*²²

2. *Amtsāl li al-hal*: yaitu perumpamaan dalam bentuk menggambarkan keadaan sesuatu (atau manusia)

²¹ Mardan, *al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet.1; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), hlm. 177

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 345

dengan yang lainnya. seperti dalam QS Al-Baqarah, (2)17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (Yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS Al-Baqarah:17)²³

3. *Amtsāl Al-Wasf*: yaitu perumpamaan yang menggambarkan sifat yang di serupakannya itu. Seperti dalam QS An-Nahl, 16:60

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۗ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang maha tinggi; dan di-alah yang maha perkasa lagi maha bijaksana (QS An-Nahl:60)²⁴

4. *Amtsāl Al-I'tibar*: yaitu perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjuban terhadap sesuatu. Misalnya penggambaran kekuasaan Allah dan kebesarannya dalam menciptakan mulai dari makhluk terkecil sampai kepada yang terbesar yang cukup untuk

²³ *Ibid.*, hlm. 4

²⁴ *Ibid.*, hlm. 372

di renungkan dan di jadikan pelajaran. Firmannya dalam QS Az-Zukhruf, 43: 59.

إِنَّهُ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israil. (QS. Az-Zukhruf : 59).²⁵

4. Sighat-Sighat Amtsāl al-Qur`an²⁶

Dari pemaparan tersebut, dapatlah diketahui bahwa sighat-sighat amtsāl al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- a. Sighat Tasybīh yang jelas (*Tasybīh Ash-Sharih*), yaitu sighat atau bentuk perumpamaannya jelas, didalamnya terungkap *matsal* (perumpamaan).

Contoh: Qs. Yunus ; 24 :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit dalam....”

Dalam ayat tersebut jelas tampak adanya lafaz *al-matsal* yang yang berarti perumpamaan.²⁷

- b. Sighat tasybīh yang terselubung (*Tasybīh adh-dhimni*), yaitu sighat/bentuk perumpamaan yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 709

²⁶ Abdul Djalal, Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya, DuniaIlmu, 2012), hlm. 320-322

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 283

terselubung/tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *al-amtsāl*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya.

Contoh: Qs. al-Hujurat : 12 yang artinya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِتْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”²⁸

Dalam ayat tersebut memang tidak terdapat kata-kata *al-amtsāl* (perumpamaan), tetapi arti itu jelas menerangkan tentang perumpamaan, yaitu mengumpamakan menggunjing orang lain yang disamakan dengan makan daging bangkai teman sendiri.

- c. *Sighat Majāz Mursal*, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 745

Contoh: (Qs. al-Baqarah ; 216)

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu.”²⁹

- d. *Sighat Majāz Murakkab*, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi perumpamaanya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'arah tamtsiliah*. Seperti melihat orang yang ragu-ragu akan pergi atau tidak, maka diucapkan: “*Saya lihat kamu itu maju mundur saja*”.

Dalam bahasa indonesia juga ada ungkapan yang serupa majaz murakkab yaitu seperti “*sedia payung sebelum hujan*”, sebab, dalam perumpamaan seperti ini terdapat dua hal yang diserupkan, yaitu yang satu melangkah dengan kaki (maju), dan menarik kaki (mundur) dalam perumpamaan bahasa arab. Dan bersiap siagaan dengan keadaan yang mengkhawatirkan/hujan, dalam ungkapan bahasa indonesia.

Dalam al-Qur'an contohnya seperti dalam surah Al-Jumu'ah: 5

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42

كَمَثَلِ الْجِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا ﴿٣٠﴾

“seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal”.³⁰

Didalam ayat ini, menggambarkan keledai yang tidak bisa memanfaatkan buku itu dengan baik, padahal dia selalu membawanya.

5. Faedah-Faedah Amsāl Al-Qur’an

Al-Qaththan menunjukkan beberapa faedah Amsāl Al-qur’an di maksudkan untuk memudahkan penggunaannya,³¹ yaitu:

- a. Menampilkan sesuatu yang ma’qul (abstrak) kedalam bentuk yang konkrit sehingga dapat dirasakan atau mudah dihayati oleh manusia. Misalnya Allah membuat Amsāl bagi keadaan orang yang memanfaatkan harta dengan riya’ seperti Amsāl pada QS. Al-Baqarah (2) : 264

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ

صَلْدًا ﴿٣٢﴾

“Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah).”³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 808

³¹ Mannā’ Khalīl al-Qattān, *op.cit.*, hlm. 409-410

- b. Mengungkapkan hakekat-hakekat sesuatu yang tidak nampak seakan-akan sesuatu yang tampak atau transparansi menjadikan yang gaib seakan langsung dapat disaksikan. Seperti Amsāl pada QS. Al-Baqarah (2) :275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي

يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ

“Mereka yang memakan (mengambil riba) tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan (tekanan penyakit gila).”³³

- c. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti. Amsāl kaminah dan amsāl mursalah dalam ayat-ayat di atas.
- d. Memotivasi orang untuk mengikuti atau mencontoh seperti apa yang digambarkan dalam mastal, jika yang dicontohkan adalah amalan yang baik. Misalnya Allah Swt. membuat matsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah. Seperti Amsāl QS. Al-Baqarah (2) 261.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 55

³³ *Ibid.*, hlm. 58

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ
 أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ
 لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“perumpamaan (nafkah yang di keluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupah dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang kehendaki. Dan Allah maha luas lagi maha mengetahui.”³⁴

- e. Pesan yang disampaikan amtsāl lebih mengena di hati lebih mantap dalam menyampaikan nasihat, dan lebih kuat pengaruhnya. Allah sendiri banyak menggunakan amtsāl di dalam al-Qur’an dengan tujuan memberikan peringatan dan nasehat³⁵
- f. Dengan menggunakan perumpamaan bentuk konkrit, para pendengar dan pembaca al-Qur’an akan merasakan seolah-olah pesan yang di sampaikan al-Qur’an itu terlihat secara langsung. Oleh karena itu makna Amtsāl dalam al-Qur’an dapat mendorong jiwa untuk menerima

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 55

³⁵ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, PustakaSetia, 2005), hlm.112

makna yang di maksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya.

- g. Amtsāl Al-Qur'an terkandung suatu *'ibrah* atau pembelajaran yang mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya. Maka barang siapa berfikir akan perumpamaan yang Allah swt sebutkan, maka sungguh menjadi orang yang 'alim, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr 21³⁶

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir (QS.Al-Hasyr: 21)

B. Ayat-Ayat Tamtsil dalam Al-Qur'an

Berikut ini adalah contoh ayat-ayat tamtsil dalam al-Qur'an, disamping yang telah disebutkan pada bab II

1. Perumpamaan tentang Orang Kafir

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً

وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٧﴾

“ Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta,

³⁶ *Ibid.*, hlm. 112

Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”³⁷ (QS Al-Baqarah: 171)

2. Perumpamaan tentang Orang Musyrik

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. (QS.Al-Ankabut : 41).³⁸

3. Perumpamaan Orang Mu'min

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ
 يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 32, Dalam ayat ini al-Baqarah 171 orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan pengembalanya

³⁸ *Ibid.*, hlm. 565, Dalam ayat ini orang Musyrik yang mengambil pelindung selain Allah di samakan dengan sarang laba-laba yang sangat rapuh.

tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu?³⁹.”(QS.Al-Hud : 24)

4. Perumpamaan Orang yang Menafkahkan Harta

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٦﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan⁴⁰ hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS.Al-Baqarah: 261)

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ
 أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ
 وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih.” (QS.Ali Imran : 117)

³⁹ *Ibid.*, hlm. 301, Dalam ayat ini orang Mu'min dan Kafir di ibaratkan seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar

⁴⁰ Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain, Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 55

5. Perumpamaan penciptaan Nabi Isa a.s.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ
 قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥١﴾

“*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (QS.Ali Imran : 59)*”⁴¹

6. Perumpamaan Kehidupan Dunia

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
 نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ
 الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْرَبْ
 بِالْأَمْسِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٤٥﴾

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami*

⁴¹ Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 72, Dalam ayat ini Allah memberikan perumpamaan penciptaan Nabi Isa dengan Nabi Adam.

di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.⁴² “ (QS.Yunus : 24)

7. Perumpamaan Surga

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ
أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى
الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿١٥﴾

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (QS. Ar-Ra’d : 35)”⁴³

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ
عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ
هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

“Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada

⁴² *Ibid.*, hlm. 283, Ayat ini menjelaskan bahwa perumpamaan dunia di ibaratkan seperti air hujan yang turun dari langit

⁴³ *Ibid.*, hlm. 342, Dalam Ayat ini dijelaskan bahwa perumpamaan surga seperti taman yang sangat indah

sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya” (QS. Muhammad : 15)

8. Perumpamaan Cahaya Allah

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا
 مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ
 مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن
 يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus⁴⁴, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas

⁴⁴ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang lain. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 494.

cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur : 35)”

9. Perumpamaan Kalimat yang Baik dan Buruk

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَصْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٦﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik⁴⁵ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*” (QS. Ibrahim :24-26)

⁴⁵ Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti laa ilaa ha illallaah. Lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 349 Dalam Ayat ini Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik adalah seperti pohon yang baik juga

10. Perumpamaan Keadaan Manusia Pada Hari Kiamat

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ
 يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ لَمَبْثُوثٍ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ
 كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾
 فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ
 هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu?. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, Dan gunung adalah seperti bulu yang di hambur-hamburkan, dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu?, (yaitu) api yang sangat panas.”⁴⁶

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm. 911